

Suara Kenabian sebagai Kritik Politik dalam Sastra Nubuatan Amos 4:1-3

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v11i1.200>Maria Evvy Yanti¹, Erik Kristovel²¹Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta²Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Nusantara, JakartaCorrespondence: mariaevvy@gmail.com

Abstract: The Book of Amos is part of the Book of the Prophets in the Old Testament canon. The composition of this book has various interpretations, especially in interpreting the prophet's oration that voices prophetic voices in the life situation of the people. Different approaches certainly produce diverse theologies as well. For example, some interpret that prophetic voices are only conveyed in religious and cultic aspects. Some interpret that the prophet was only criticizing the functions and responsibilities of the priest. Some view that the prophet is only functionally responsible for contributing to the permanence of the rulers in the government. This article aims to find the theology of the prophetic voice oration in Amos 4:1-3. The method used is prophetic literature analysis. The result is that the prophetic voice conveyed takes place in the political dimension of Jerusalem in the future. The theology of the prophetic voice in the text includes condemnation in Jerusalem; a crisis in political life in Jerusalem; restoration during the political turmoil in Jerusalem through the establishment of justice and truth for the people; and the rule of the Lord in Jerusalem.

Keywords: literary analysis of prophecy; prophet; political criticism; the book of Amos

Abstrak: Kitab Amos merupakan bagian dari kitab nabi-nabi dalam kanon Perjanjian Lama. Komposisi dari kitab ini memiliki beragam penafsiran, khususnya dalam menafsirkan orasi nabi yang menyuarakan suara kenabian dalam situasi kehidupan umat. Pendekatan yang berbeda tentu menghasilkan teologi yang beragam pula. Misalnya, ada yang menafsirkan bahwa suara kenabian hanya disampaikan dalam aspek agama dan kultus saja. Ada yang menafsirkan bahwa nabi hanya melakukan kritik terhadap fungsi dan tanggung jawab imam. Ada juga yang memandang bahwa nabi hanya bertanggung jawab secara fungsional saja dalam memberikan kontribusi terhadap kelanggungan para penguasa di pemerintahan. Beragam penafsiran ini yang melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan penulisan artikel ini untuk menemukan teologi dari orasi suara kenabian dalam Amos 4:1-3. Metode yang digunakan ialah analisis sastra nubuatan. Hasilnya ialah bahwa suara kenabian yang disampaikan terjadi dalam dimensi politik di Yerusalem di masa mendatang, dan teologi mengenai suara kenabian dalam teks meliputi penghukuman di Yerusalem; krisis kehidupan politik yang dialami Yerusalem; pemulihan di tengah krisis politik di Yerusalem melalui penegakan keadilan dan kebenaran bagi umat; pemerintahan TUHAN di Yerusalem. Penelitian ini memberikan kontribusi sebuah perspektif teologi yang dapat direlevansikan bagi situasi sosial politik umat saat ini.

Kata Kunci: analisis sastra; kritik politik; nubuatan kitab Amos; nabi

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan Ben Zvi pada sekitar tahun 1991 dalam relasinya dengan tulisan nabi-nabi menimbulkan perhatian para penafsir. Ia berpendapat bahwa perhatian para penafsir seharusnya diarahkan tidak hanya pada kepribadian para nabi yang dida-

pat dari kitab-kitab kenabian saja.¹ Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat sebuah gerakan yang menganalisis aktifitas kesejarahan kitab nabi-nabi dengan isi pemberitaannya dalam kepentingan interpretasi teologi sebagai kritik politik dan melibatkan penggunaan nama tokoh tersebut. Pendekatan analisis dilakukan dengan mempertimbangkan kesatuan makna teologi yang terdiri dari beberapa unit kecil yang memiliki tema teologis masing-masing dengan tetap memerhatikan tradisi teks-teks tua. Materi-materi ini merupakan susunan sejarah yang menginterpretasikan penghukuman ilahi dan mempersiapkan kritik sosial serta kultus sebagai penghukuman umat.²

Orasi Amos merupakan bentuk penghukuman yang didefinisikan melalui situasi sejarah yang spesifik. Kumpulan materi ini merupakan bagian dari kesatuan sastra materi kitab para nabi dalam konteks yang berbeda. Terdapat materi teks-teks yang terintegrasi dalam berita Amos berupa pernyataan mengenai institusi-institusi dalam aspek sosial yang terjadi pada masa kemudian.³ Penelitian ini dilakukan terhadap teks Amos 4:1-3 yang dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yaitu: Pertama, penempatan teks Amos 4:1-3 sebagai bagian dari orasi Amos 4:1-13. Tampaknya penempatan teks tersebut berasal dari struktur sastra nubuat. Orasi ini menggambarkan bias anti feminim yang ditujukan apakah kepada pemimpin masyarakat atau militer, rakyat dan pejabat pemerintah yang mengintimidasi kaum lemah dan miskin.⁴ Hal ini menyiratkan teks Amos 4:1-3 sepertinya disatukan ke dalam komposisi yang ada kini. Kedua, para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai komposisi sastra ini. Terdapat usaha-usaha untuk menjelaskan bagian teks yang direkam dan diredaksi serta teks-teks yang berasal dari tradisi asli. Orasi Amos 4:1-3 tercipta dari sebuah konteks sejarah sosial umat yang mengadaptasi tradisi sumber sebagai karya sejarah. Konteks sejarah sosial memengaruhi terciptanya teologi teks. Proses ini memberikan kontribusi untuk memahami makna teks Amos 4:1-3 serta dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan masa atau periode sejarah sosial dari setiap lapisan teks.⁵

Apabila kita memerhatikan jalinan antara teks Amos 4:1 dan 4:2-3 terkesan adanya peranan penulis yang menjalin kedua teks tersebut menjadi satu lapisan. Indikasi ini menunjukkan adanya usaha untuk merangkai peristiwa-peristiwa kejahatan sosial umat di Samaria dengan penghukuman yang dijatuhkan. Goresan editorial diawali dengan frasa pembuka "Dengarlah firman ini hai lembu-lembu Bashan..." Bagian ini dilanjutkan dengan perilaku kejahatan sosial. Demikian pula otoritas sumpah atas penghukuman yang akan datang melalui kalimat "...diangkat dengan kait keluar melalui belahan tembok, diseret ke arah Hermon", dan diakhiri dengan kalimat penutup "Demikianlah firman Tuhan." Apakah penulisan lembu-lembu Bashan diartikan secara nyata yang berasal dari Bashan ataukah dari Samaria dengan gaya bahasa metafora?⁶

¹ Zvi Ben, "Twelve Prophetic Book or The Twelve A Few Preliminary Considerations," *In Forming Prophetic Literature* Ed. J.W. Watts and P. R., 1996, 125. dengan argumen 'The tendency to consider more and more elements in a prophetic book posterior to the historical prophet mentioned in the superscription demands a tradents centered interpretation.'

² S Hadjiev Tchavdar, "The Composition and Redaction of the Book of Amos," *New York: Walterde Gruyter*, 2009, 10.

³ Tchavdar.

⁴ G. M. Tucker, "Prophetic Speech," *INT* 32, 1978, 40-45.

⁵ Jr. Hermeneia Hans Walter Wolff, Joel and Amos (trans.) W. Janzen, S. D. McBride, Jr. and Charles A. Muenchow S. D. McBride, "Philadelphia," *Fortress Press*, 2nd, 1977.

⁶ Terence Kleven, "The Cow Of Bashan: A Single Metaphor at Amos 4:1-3," in *CBQ* 58, 1996, 215.

Lihat juga pandangan Stuart, Hosea-Jonah, 336. Paul, Amos, 128-129. Sepertinya sebutan lembu-lembu Bashan ini menunjuk pada perempuan Samaria sebagai gambaran kehidupan Israel yang mengalami kejayaan dan kekayaan yang melimpah. Mays, Amos, 72. Bashan secara geografi sebagai daerah yang subur.

Dengan demikian, permasalahan yang melatarbelakangi penulisan artikel ini adalah: Bagaimana berita-berita kenabian menyampaikan sastra nubuatan Amos 4:1-3 sebagai interpretasi kritik politik? Bagaimana tradisi sastra nubuatan Amos 4:1-3 diinterpretasikan dalam konteks yang baru? Bagaimana mengadaptasi tradisi sastra nubuatan Amos 4:1-3 dalam kehidupan moralitas praktis dengan memerhatikan konteks yang dihadapinya? Sebelumnya, telah ada dua publikasi tulisan yang membahas mengenai Kitab Amos. Publikasi pertama tentang integritas dalam peribadatan menurut Amos 4:4-5, yang menjelaskan mengenai esensi ibadah umat sebagai bentuk keimanannya.⁷ Riset lain dilakukan oleh Maria Evvy Yanti terkait struktur orasi dalam Amos 4:7-20 dengan fokus struktur pada gambaran Hari Tuhan bukan sebagai waktu yang diharapkan umat, namun pernyataan keadilan-Nya.⁸ Dalam bagian ini penulis merumuskan batasan penelitian yang akan diteliti lebih spesifik dalam tulisan ini, yaitu tentang konteks sosial dari bagian yang ingin dianalisis yaitu Amos 4:1-3, analisis jenis orakel/nubuatan agar dapat menerapkan dengan tepat pendekatan dari sisi bahasa/sastra, meneliti kepentinganteks dalam konteks yang lebih luas atau keseluruhan kitab dan mempelajari pesan telogi dari sastra nubuatan Amos 4:1-3.

Melalui perbandingan dengan dua publikasi sebelumnya, maka ada beberapa aspek kebaruan dalam artikel. Pertama, cakupan teks yang diteliti, yakni berfokus pada Amos 4:1-3 saja. Kedua, entitas bangsa yang diteliti, yakni bangsa Israel melalui gaya bahasa metafora. Ketiga, metode penelitian yang dipakai, yakni dengan pendekatan hermeneutik genre profetik. Permasalahan dalam artikel ini ialah: Apa yang diajarkan tentang sastra kenabian dalam Amos 4:1-3? Pertama-tama akan ada pembahasan mengenai karakteristik sastra nubuat penghukuman dan berikutnya akan ada pembahasan mengenai penggenapan nubuatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah analisis sastra nubuatan dalam situasi sosial teks guna mendapatkan proses pemahaman dan kesimpulan tentang makna Suara Kenabian Sebagai Kritik Politik Amos 4:1-3. Alasan pemilihan metode penelitian ini untuk mendapatkan informasi dari data-data teks dengan menganalisis bentuk sastra nubuatan ini untuk mendapatkan teologi yang dapat disejajarkan dengan situasi kehidupan sosial politik saat ini. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, menentukan konteks dari bagian yang ingin dianalisis; Kedua, menentukan jenis sastra orakel/nubuatan agar dapat menerapkan dengan tepat pendekatan dari sisi bahasa/sastra; Ketiga, melihat keberadaan dan kepentingan teks dalam konteks situasi sosial kitab; Keempat, mempelajari pesan dari sastra nubuatan tersebut; Kelima, mencari apakah ada makna harfiah atau simbol; Keenam, mendapatkan makna teologi dalam orakel/nubuatan tersebut dan relevansinya bagi aspek sosial politik kehidupan umat.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap kitab nabi-nabi terkhusus pada teks-teks Amos yang mulai terfokus pada transmisi teks yang dipahami secara bertahap. Kegiatan ini diawali dengan kepe-

⁷ Maria Evvy Yanti, "Integritas Dalam Peribadatan Menurut Amos 4:4-5," *Jurnal Immanuel* 2, no. 1 (2020).

⁸ Maria Evvy Yanti, "Menyuarakan Keadilan Allah Dalam Narasi Hari Tuhan: Studi Struktur Orasi Amos 4:7-20," *Jurnal Efata* 2 no.2 (2024): 20–26.

⁹ Grant Osborne, "Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab," Surabaya: Momentum, 2018, 321–22.

kaan terhadap pekerjaan penulis yang menyusun dan mengedit teks-teks sumber primer.¹⁰ Analisis bentuk sastra nubuat yang memiliki penegasan pesan sebagai refleksi teologi.¹¹ Proses ini lebih terfokus pada situasi yang berlangsung secara spontan dan mendapat pengaruh dari budaya sekitar. Pandangan ini menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya yang terjadi selama periode yang begitu panjang, sehingga memerlukan penelitian yang lebih komprehensif. Proses penggabungan sastra merupakan pengumpulan materi dengan struktur pemikiran yang mengalami pengembangan. Terdapat aktivitas sastra dimana terjadi penyisipan materi baru ke dalam karya sebelum dihadirkan dalam bentuk baru. Pada proses ini terjadi penambahan, penyusunan kembali atau bahkan terjadi pengulangan materi yang sudah ada. Hasil dari analisis ini dihasilkan dari proses kompilasi, modifikasi dan penyusunan kembali materi atau teks-teks dari sumber tradisional.

Penelitian ini dilakukan terhadap teks Amos 4:1-3 yang dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yaitu: Pertama, penempatan teks Amos 4:1-13 sebagai bagian dari orasi 4:1-13 dan komposisi pasal 3-6. Tampaknya penempatan teks tersebut berasal dari struktur yang memiliki perbedaan-perbedaan tema teologi. Hal ini menyiratkan teks Amos 4:1-3 seperti halnya disatukan ke dalam komposisi yang ada kini. Orasi Amos 4:1-3 tercipta dari sebuah konteks sejarah sosial umat yang mengadaptasi tradisi sumber sebagai karya sejarah. Konteks sejarah sosial ini memengaruhi pesan-pesan teks dari rekaman konteks sosial yang menuliskan mengenai praktik deportasi massal yang dilakukan oleh Asyur atau ditafsirkan sejajar setelah kejatuhan Kerajaan utara. Proses ini memberikan kontribusi untuk memahami makna teks Amos 4:1-3 serta dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan masa atau periode sejarah sosial dari setiap lapisan teks.

Pembacaan teks Amos 4:1-13 memiliki latar belakang sejarah sosial yang membentuk tujuan teks berdasarkan identifikasi masing-masing lapisan hingga lapisan teks terakhir yang membentuk pesan teologi. Berita-berita retorik kenabian terkadang menggunakan bahasa metafora yang mengarahkan pada pemahaman mengenai hubungan umat dengan Allah.¹² Usaha menanggapi pertanyaan-pertanyaan seputar kesejarahan dan peredaksian teks-teks Amos dilakukan salah satunya melalui analisis studi kritik bentuk sastra mengenai karya kenabian yang dilakukan untuk mencari keaslian perkataan nabi.

Mowinckel melakukan penelitian pada jenis sastra kenabian dalam bentuk narasi dan puisi. Hal ini dilakukan melalui analisis setiap bagian yang berkaitan secara linguistik dengan menempatkan subjek kalimat secara utuh. Pandangan lain yaitu mengenai keberadaan para nabi yang secara umum sebagai orator sebelum materi-materi yang disampaikan memasuki tahap penulisan. Mowinckel menyadari adanya jenis sastra yang berbeda dalam sastra kenabian sehingga ia menfokuskan pada perkembangan sejarah gerakan kenabian dengan asumsi bahwa nabi-nabi awal menyampaikan orasinya dan kemudian perkem-

¹⁰ Ben, "Twelve Prophetic Book or The Twelve A Few Preliminary Considerations." In *Forming Prophetic Literature*, ed. J.W. Watts and P. R. House (Sheffield, 1996), 125. dengan argumen '*The tendency to consider more and more elements in a prophetic book posterior to the historical prophet mentioned in the superscription demands a tradents centered interpretation.*'

¹¹ Barton, "Redaction Criticism Old Testament," *ABD* 5, 2008, 645. Terdapat juga penyisipan berupa tambahan-tambahan bagi teks, selain itu terdapat indikasi intervensi sebelum teks tersebut disusun. Ketentuan para redaktur sebagai para penafsir tradisi bisa dilihat dalam Clements, *Prophet and His Editors*, 217-229.

¹² Hans Barstad, "The Understanding of the Prophets in Deuteronomy," *JSOT* 8, 1994, 236. Linda S. Schearing and Steven L. McKenzie (eds). *Those Elusive Deuteronomists* JSOT Sup, 268 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 189-99. Albertz, *Israel in Exile* (trans. David Green: Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003), 302-45.

bangun gerakan kenabian selanjutnya mempelajari, menggabungkan dan meredaksi perkataan-perkataan tersebut. Kemungkinan yang terjadi dari aspek sastra orasi tersebut mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu klasifikasi dari orasi nabi-nabi dituliskan dalam bentuk: narasi, berita penghukuman, dan janji keselamatan.¹³

Sastra Nubuatan Amos 4:1-3

Pada lapisan teks ini akan diuraikan karya nabi di tengah konteks sejarah sosial umat sebagai kerangka lapisan sastra yang menunjukkan relasi pada bagian sebelumnya (3:1-15) mengenai nubuatan penghukuman atas Israel. Lapisan teks ini menuliskan mengenai tema penghukuman yang ditujukan melalui penggambaran perilaku komunitas yang disebut dengan 'lembu-lembu Bashan'¹⁴. Struktur dari ayat ini adalah sebagai berikut:

Frasa Pembuka "Dengarlah firman ini" ^{A1a}
Hai lembu-lembu Bashan ^{A1b}
Yang ada di Samaria ^{A1c}
Tindak penindasan (menginjak orang miskin) ^{A1d}
Memeras orang lemah ^{A1e}
Yang menyatakan bawalah kemari ^{A1g}
Marilah minum-minum ^{A1h}

Baris A1a merupakan frasa panggilan untuk mendengar firman Allah yang terdiri dari unsur predikat, unsur pokok dan objek. Bagian frasa ini dapat dituliskan: Dengarlah (orang ke-2 maskulin jamak) perkataan ini, kamu lembu-lembu (feminim jamak) Bashan yang ada di gunung Samaria. Kalimat tersebut menggunakan formulasi perkataan profetik sebagai karya kenabian kelompok pemimpin agama yang memberikan penekanan pada pentingnya firman Tuhan yang disampaikan para nabi. Melalui frasa ini menegaskan bahwa dasar bagi umat Allah untuk taat dan setia mendengar kehendak Allah melalui para nabi.

Struktur kalimat bait pertama dari ayat ini terdiri dari 4 baris yaitu: Kata pembuka 'Dengarlah' (A 1a) sebagai orasi nabi dengan otoritas perkataan ilahi. Pada bagian ini terlihat adanya otoritas ilahi yang disampaikan melalui nabi dengan formulasi perkataan awal 'Dengarlah firman ini' dan ditutup dengan 'Demikianlah firman Tuhan' menunjukkan redaksional profetis yang memusatkan pada perilaku ketaatan raja-raja dan umat kepada perintah Allah melalui para nabi.¹⁵ Formulasi perkataan yang bersifat profetik tersebut juga dituliskan berupa celaan terhadap perilaku umat yang melakukan kejahatan di hadapan Tuhan sebagai gaya bahasa nubuatan kenabian. Bagian ini diawali dengan kalimat pembuka seperti halnya pada pembuka pasal 3 dan 5 dengan formulasi perkataan panggilan untuk mendengarkan perkataan Allah. Sementara identifikasi pendengar dari

¹³ S. Mowinckel, "Prophecy and Tradition: The Prophetic Books in the Light of the Study at the Growth and History of the Tradition," Oslo: Dybwad, 1946, 37. Dengan pernyataan 'That prophetic saying is that oracle clothed in the form of messenger message from God' s. *Ibid.*, 40. James F. Ross, *The Prophet as Yahwe Messenger in Israel's Prophetic Heritage*, ed. Bernhard W. Anderson dan Walter Harrelson (New York: Harper, 1962), 98. Lihat juga Westermann, *Basic Forms of Prophetic Speech*, trans. Hugh Clayton White (Philadelphia: Westminster, 1967), 128. Berbagai faktor mendukung bahwa bahasa kenabian adalah perkataan dari seorang pembawa pesanyang berbicara atas nama Allah. Contoh perkataan nabi dalam Yer. 1:9, 'Lalu Allah ... menyentuh mulutku, lalu Allah berkata "Lihatlah Aku meletakkan perkataan-Ku pada mulutmu"'. Demikian pula dengan formulasi pembawa pesan "Demikianlah firman Tuhan Allah..."

¹⁴ A. J Williams, "A Further Suggestion about Amos IV:1-3," VT 29, 1979, 209. Sebutan untuk perempuan-perempuan yang dibandingkan dengan lembu Bashan dapat dibaca juga dalam Yer. 31:17 dan Hos. 4:16)

¹⁵ Dietrich, "The Layer Model of The Deuteronomistic History," n.d., 53.

orasi ini dapat diketahui melalui keterangan 3:1-2, 9-15 sebagai kesimpulan yang membentuk outline dari Amos 3:1-15.¹⁶ Bagian pembuka pasal 3 ini diawali dengan frasa sebagai perkataan Yahwe yang menentang Israel dan dilanjutkan dengan terputusnya relasi antara Yahwe dan Israel pada masa lalu karena kejahatan Israel. Demikian pula relasi antara Yahwe dan Israel adalah sebuah alasan integral untuk penghukuman. Pada bagian ini menunjukkan adanya penegasan kata "Dengarlah", yang berfungsi menggambarkan kesatuan unit pada pasal ini sebagai karya para nabi.¹⁷

Kesejajaran alamat perkataan pada 4:1 dengan 3:1 tertulis pada formulasi perkataan "Dengarlah firman ini..." yang menyatakan bahwa Yahwe menentang perilaku Israel yaitu seluruh keluarga Israel yang dibawa keluar dari Mesir. Karakter sastra nubuatan kenabian ini memiliki kesejajaran dengan frasa perkataan Yahwe yang difirmankannya. Frasa ini tertulis dalam 1Raja 14:18, 15:29, 16:12, 34, 22:38, 2Raja 1:17, 24:2. Sementara dalam 2:4-5 lebih ditegaskan mengenai pernyataan firman Tuhan bagi mereka yang menolak melakukan hukum-hukum Tuhan, tidak menyimpannya bahkan melupakannya. Ucapan penghukuman terhadap kerajaan utara diformulasikan ke dalam gaya bahasa ratapan (*qina*) diawali dengan kalimat "Dengarlah perkataan ini yang kuucapkan tentang kamu sebagai ratapan hai kamu Israel" (bdk. Amos 5:1-2). Terdapat beberapa hal dalam genre ini yaitu:

Menyapa sesuatu yang bersifat kolektif (umat) sebagai ratapan dengan entitas ungkapan seruan "Celakalah..." sebagai bentuk penghukuman. Menggunakan formulasi yang memperkenalkan suatu orasi baru melalui kalimat "Beginilah Firman Tuhan.." Menggunakan formulasi pembawa pesan "Dan firman Yahwe datang kepada..." Penghukuman kenabian terdiri dari sebuah tuduhan berupa kata-kaya hinaan dari pernyataan ancaman yang dihubungkan dengan kata 'Demikianlah... dari pembawa pesan, sementara pesan ilahi dengan diawali dengan kata-kata 'Beginilah Firman Tuhan..' untuk membedakan secara jelas antara wacana kenabian dan firman Allah yang dinyatakan langsung. Isi dari nubuat kenabian merupakan instruksi yang harus dijalankan.

Alamat perkataan pada A1b dan A1c adalah bagian objek dengan sebutan lembu-lembu Bashan yaitu wilayah di sekitar sungai Yarmuk dan berada di sebelah utara laut Galilea. Sebutan Bashan pada pembacaan awal mengacu pada para perempuan bangsawan di Samaria. Penyebutan lembu-lembu Bashan menunjukkan bentuk kata feminim yang mengacu sebagai subjek. Satu permasalahan yang terkesan ganjil dari unit perkataan ini adalah catatan dari para penafsir yang meneliti adanya perubahan bentuk gender kata-kata yang digunakan.¹⁸ Kata ini bermaksud menginterpretasikan perkataan lembu-lembu Bashan

¹⁶ Yehoshua Gitay, "A Study of Amos' Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos 3:1-15," *CBQ* 42, 1980, 295.

Pendapat seorang ahli bernama Gitay mencatat bahwa analisis retorika dari beragam unit ke dalam bentuk yang membagi 3:1-15 yang menyatakan bahwa unit teks secara mutual saling berelasi pada bagian tertentu atau secara keseluruhan sebagai bagian dari perkataan tunggal. Demikian pula analisis bagian ini dapat mengidentifikasi pembicara dan pendengar secara detail.

¹⁷ Andersen and Freedman, *Amos*, n.d. Dalam Amos 3:1 Yahwe berkata 'Dengarlah firman ini kemudian dilanjutkan dengan 3:2 'Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu.. Ayat ini berkaitan dengan pasal 1-2. Andersen and Freedman, *Amos*, 382. Para ahli berpendapat bahwa teks Amos 3 dapat dibaca melalui dua bagian yaitu Amos 3:1-8 dan 9-15 dengan pembagian mengikuti pertanyaan retorika dalam 3:3-8. Sementara Andersen dan Freedman membagi pasal 3 ini dalam sub-sub unit yang tetap menggunakan kata 'Dengarlah..' sebagai kata pembuka dari Amos 3:1-8 dan 9-15.

¹⁸ Moller, *Prophet in Debate*, n.d. Frasa 'lembu-lembu Bashan' biasanya dipahami sebagai sebuah referensi bagi para perempuan bangsawan di Samaria. Lihat Moller, *Prophet in Debate*, 252. Bentuk sebutan ini sebagai bahasa figuratif yang mengacu pada kaum bangsawan atau pejabat kaya di Israel.

sebagai metafora yang ditujukan kepada kaum perempuan. Terdapat juga indikasi bahwa perkataan ini menggambarkan bias anti feminim yang ditujukan kepada pemimpin masyarakat apakah militer, rakyat dan pejabat pemerintah yang mengintimidasi kaum lemah dan miskin.¹⁹

Presuposisi ini menghadirkan Yahwe sebagai pemimpin militer yang memberikan perintah kepada raja, pasukan dan komunitas sosial. Penyebutan lembu-lembu Bashan tidak diartikan secara nyata berasal dari Bashan tetapi dari Samaria dengan gaya bahasa metafora²⁰ yang menunjuk pada perilaku penindas secara khusus di Israel²¹, dan mereka yang dituduh melakukan serangan yang spesifik sebagai para penindas (4:1 dan 8:4).²²

Berdasarkan konteks sosial pada tahun 722 sM terdapat kelompok pejabat yang ada di benteng pertahanan kota bukan kepada mereka yang memiliki kekuatan militer. Teks 4:1 ini didominasi dengan perkataan orang pertama sebagai nabi di Israel yang adalah penyambung lidah Allah dalam bentuk orang ketiga tunggal yang berkaitan secara tekstual dengan orang pertama tunggal pada 3:3-8 dengan pendengarnya adalah Israel. Demikian pula keterangan dari 3:9 memberikan indikasi adanya pembicara yang berbeda dengan 3:3-8. Pada 3:9 berdasarkan konteks teks pembicara adalah Yahwe (3:10) yang memberi perintah kepada pendengarnya untuk menyampaikan pesan melalui bangsa-bangsa yaitu Asyur dan Mesir tetapi tujuan dari perkataan tersebut adalah kepada Israel.²³ Seandainya alamat perkataan adalah Israel melalui teks-teks ini, mengapa terdapat penyebutan dua bangsa lainnya dengan orator yang sama. Pertanyaan ini dijelaskan bahwa pembicara dalam Amos 3:9 dan 13 adalah nabi dengan tujuan perkataan kepada bangsa asing yang memiliki

¹⁹ G. M. Tucker, "Prophetic Speech."

²⁰ Kleven, "The Cow Of Bashan: A Single Metaphor at Amos 4:1-3." Lihat juga pandangan Stuart, Hosea-Jonah, 336. Paul, Amos, 128-129. Sepertinya sebutan lembu-lembu Bashan ini menunjuk pada perempuan Samaria sebagai gambaran kehidupan Israel yang mengalami kejayaan dan kekayaan yang melimpah. Mays, Amos, 72. Bashan secara geografi sebagai daerah yang subur.

²¹ Moller, *Prophet in Debate*. Asumsi mengenai relasi dalam Amos 3:9-4:3 memberikan penjelasan mengenai alamat perkataan teks tersebut. Amos 3:1-8 dialamatkan kepada Israel secara keseluruhan. Asumsi ini dipahami berlaku juga dalam relasi dengan Amos 3:12-15 dan 4:1-3. Sementara kecurigaan adanya kelompok khusus sebagai alamat perkataan ini harus dipahami sebagai petunjuk yang mengarah pada Israel secara keseluruhan. Moller, *Prophets in Debate*, 261. Achtemeier berpendapat bahwa sebutan lembu-lembu Bashan sebagai bahasa sindiran terhadap para perempuan yang merupakan simbol dari penggambaran kejahatan baik pria maupun perempuan yang bersalah. Achtemeier, *Minor Prophets*, 198. Sementara Limburg berpendapat bahwa kesejajaran antara alamat perkataan dalam 4:1 dan 8:4-8 menunjukkan kondisi di Israel sebagai tanggung jawab baik perempuan maupun pria. Limburg, *Hosea-Micah*, 100. Teks-teks ini tidak diartikan menempatkan gender tertentu sebagai alamat perkataan tetapi menunjukkan adanya masalah dalam kehidupan sosial Israel. Blenkinsopp menguatkan pandangan tersebut karena pemberitaan kitab Amos dan nabi-nabilainnya menunjukkan pada alamat seluruh umat bahkan termasuk raja sekalipun.

²² Noble, *Amos' Absolut 'No'*, n.d. Noble mengklaim bahwa teks-teks 3:12, 4:12, 5:2 dan 9:9 menuliskan mengenai penghukuman yang akan datang bagi kelompok sosial di Israel.

²³ Maria evvy Yanti, "Teologi Deuteronomistis Amos 4:1-3 Bagi Kehidupan Sosial Umat," *Jurnal Teologi Cultivation 2* (2018). Samaria merupakan wilayah yang dikuasai sejak zaman Omri sebagai tempat kultus yang dibangun untuk melakukan ibadah umat. Walaupun pembangunan Samaria mengikuti ketentuan- ketentuan bangunan dari kultus resmi tetapi terminologi Sejarah Deuteronomistis dalam teks 1 Raja 12 menyebutkan dosa Yerobeam sebagai teladan Omri dalam peribadahan lembu di Betel dan Dan (1 Raja 12:26-32). Terdapat penulisan mengenai kultus Kerajaan Utara yang dicirikan dengan penyembahan berhala dan ilah-ilah asing. Bahkan dalam narasi Ahab (1 Raja 16:32) dituliskan sebuah kuil di Samaria yang diabdikan bagi Baal dan Asyera yang kemudian dihancurkan menurut teks Dtr. Kehadiran dewa/dewi di samping Yahwe menjadi persoalan kemudian (masa pembuangan) sehingga Dtr menyebut hal tersebut sebagai pemujaan untuk tentara langit (kultus astral) Penggambaran Ahab dalam narasi Dtr dipahami sebagai penerus bidat pada masa Manasye

hubungan diplomatik dengan Samaria. Sementara pada 3:13 mengalami perubahan dengan konteks waktu yang dialamatkan kepada bangsa-bangsa asing yang menetap di Samaria.

Kata imperatif pada 4:1 merupakan perkataan yang ditujukan langsung kepada kelompok lembu Bashan dan ditujukan kepada Israel secara keseluruhan. Identifikasi perubahan pembicara dan alamat perkataan diasumsikan bertujuan untuk membentuk kesatuan dan memfokuskan unit pemikiran. teks dengan Israel sebagai tujuan perkataan yang sesungguhnya.²⁴ Pada akhirnya terdapat alamat langsung dari kitab Amos yang berpendapat bahwa Israel²⁵ secara keseluruhan dipahami sebagai pendengar dari perkataan 4:1. Sementara dalam konteks LXX perkataan ini dialamatkan pada wilayah Samaria (bdk. 3:9). Jalinan sastra antara 4:1 dan 3:12 tentang penyebutan Samaria sebagai obyek penghukuman dan dijalin dengan teks 2:8. MT mengalamatkan perkataan ini ditujukan kepadamereka yang tinggal di Samaria sebelum terbentuk kelompok imam. Orasi penghukuman diberikan juga diberikan kepada Yehuda melalui penyebutan Beersheba. Berdasarkan tradisi yang menyatakan bahwa Beersheba adalah kawasan pendatang dari Israel utara (1 Raja 19:3-4 dan 1 Sam. 8:2).²⁶ Tindakan kejahatan sosial kelompok ini pada bagian 4:1b-d adalah sebagai berikut: Memeras (feminim jamak) orang lemah menginjak orang miskin, frasa ini mengatakan kepada mereka (maskulin jamak) yaitu tuan-tuan (maskulin tunggal) supaya minum.

Berita penghukuman ini memiliki kesejajaran dengan orasi terhadap kejahatan bangsa-bangsa pada pasal 1-2 dimana kejahatan mereka dituliskan.²⁷ Penulisan bentuk kejahatan tersebut termasuk kejahatan Israel, yaitu: mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut, menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan memblokir jalan orang sengsara. Sementara keterangan melalui 3:14 tidak menuliskan mengenai kejahatan spesifik tentang kejahatan Israel. Bagian penjelasan

²⁴ Mays, *Amos*, n.d. Mays berpendapat bahwa bagian retorika ini sebagai perkataan yang bersifat dramatis dan ironi sebagai metode perintah supaya para pendengar memperhatikan Mays, *Amos*, 63. Demikian juga ditegaskan bahwa 3:9-11 merupakan perkataan yang ditujukan kepada warga Samaria yang menetap. Dimana Mays menuliskan bahwa perkataan kepada kelompok lembu Bashan merupakan perkataan sindiran sarkastis terhadap seluruh bangsa Israel dengan penggunaan gender kelamin maskulin dan feminim menegaskan fakta baik laki-laki dan perempuan diberikan penghukuman.

²⁵ J. Gordon McConville, "How Can Jacob Stand? He Is so Small" (Am. 7:2) *The Prophetic Word and the Reimaging of Israel's Prophets and Israel's Past, Essay on the Relationship of Prophetic Texts and Israelite History in Honor of Jhon H. Hayes* OTS Ed Brad F. Kille, London: T&T Clark, 2006, 147.

McConville berpendapat bahwa elemen dalam teks-teks Amos dimengerti oleh para ahli pada umumnya ditujukan kepada Israel. Argumentasi ini dipahami bahwa perkataan kenabian yang diarahkan menentang Israel sebelum kepada Yehuda. Ia juga berpendapat bahwa narasi 7:10-17 dan visi- visi secara konstan mempresentasikan keberadaan umat Allah dalam sejarah umat Israel Argumentasi McConville mengarahkan pada pertanyaan apakah seorang dari wilayah utara atau selatan dapat memahami perkataan nabi? Penulisan nama-nama wilayah utara yang dituliskan Amos mengindikasikan adanya otoritas selatan (bdk. 3:3-8). Lebih jauh McConville berpendapat bahwa orasi-orasi yang dituliskan pada awal materi Amos tidak berarti mengeksklusifkan berita kenabian untuk menentang Israel. Menurutnya kata-kata kenabian berlaku juga atas wilayah selatan walaupun perhatian utama pada utara. Koch mempertanyakan mengenai pandangan McConville bagaimana penduduk utara berperan sebagai pendengar jika panggilan untuk mencari Tuhan hanya terjadi di Yerusalem? Klaus Koch, *The Prophet I*, 54. Pada umumnya hal-hal positif diberikan kepada Yerusalem dan seolah-olah orasi terhadap selatan absen dalam teks-teks Amos. Teks dalam 2:4-5 menuliskan bahwa Yehuda pun mendapat penghukuman bahkan dalam 3:2 dituliskan bahwa Yahwe memberikan janji untuk menghakimi seluruh umat yang keluar dari Mesir

²⁶ Achtemeier, *Minor Prophets*, n.d. Demikian pula Mays menandai bahwa latar belakang teks mendukung keberadaan para pendatang dari utara tersebut. Mays, *Amos*, 88. Pau juga menyebutkan bahwa Beersheba sebagai tempat tujuan bagi para pendatang. Paul, *Amos*, 17. Berdasarkan tradisi-tradisi tersebut keberadaan teks 5:5 menguatkan larangan terhadap Beersheba.

²⁷ Ayat-ayat mengenai kejahatan dalam kitab Amos yaitu: 1:3,9,9,11,13, 2:1,4,6, 3:14, 4:4,4 dan 5:12

dari ayat ini memiliki kesejajaran dengan 4:4 termasuk kritik terhadap kultus yang dilakukan Israel. Sementara terdapat informasi tentang kejahatan Israel yang tidak secara eksplisit dituliskan yaitu; 2:6, 8, 3:15, 5:11-12, 8:4-6 yang menggambarkan kejahatan Israel khususnya terhadap mereka yang lemah dan miskin. Bagian-bagian utama dari pemberitaan Amos yang tercipta sebagai kritik sosial yaitu: Amos 2:6-8, 3:9-15, 4:1-3, 4-5, 5:4-6, 7, 10-13, 14-15, 21-27, 6:1-8, 11-12 dan 8:4-7. Amos mengalamatkan perkataannya karena tindak penindasan, eksploitasi seperti pemberian denda yang memberatkan (Am. 2:8a), pemberian upeti kepada kelompok elit (Am. 2:8b), pembayaran pajak yang tinggi (Am. 5:11), menjual kebenaran dan menjadikan orang-orang miskin sebagai budak (Am. 2:6), kelicikan dalam aspek ekonomi dan mengambil keuntungan (Am. 8:5-6), perilaku seksual yang tidak bermoral (Am. 2:7), korupsi sistem peradilan (Am. 5:7, 10), memberi suap untuk untuk pribadi (Am. 5:12), menumpuk kekayaan dengan menindas sesama (Am. 3:10-12, 15, 6:4) dan hidup mewah dengan mengeksploitasi mereka yang lemah (Am. 4:1, 6:4-7).

Perilaku-perilaku ini telah menghancurkan struktur sosial Israel sehingga memutuskan relasi perjanjian anugerah Allah. Atas dasar situasi ini maka Amos menegaskan kritik sosialnya.²⁸ Seperti yang dituliskan oleh Mays bahwa "The wealth he (Am.) denounces was specifically the result of oppression of the poor and corruption of the court."²⁹ Situasi yang berbeda terjadi di tengah perkembangan perekonomian dan kultural yang dinikmati kaum bangsawan dan pemimpin umat adalah perlakuan yang tidak adil terhadap rakyat. Para orang kaya berlaku tidak adil terhadap orang-orang miskin. Para lintah darat memaksa petani kecil untuk meminjam uang dengan laba yang tinggi, apabila mereka tidak dapat membayar maka akan dijual oleh para lintah darat itu beserta dengan miliknya. Demikian pula para hakim memeriksa perkara karena disogok dan menjatuhkan keputusan dengan tidak adil. Pada masa pelayanan Amos para bangsawan melakukan tindak korupsi dengan ketidakjujuran yang menghasilkan perilaku tidak adil dan tidak bermoral, ketamakan dan arogansi. Menurut berita kenabian Amos, mereka bergaya hidup mewah dan tidak peduli kepada orang miskin (6:6) yang mengambil keuntungan dari yang lemah.

Jalinan tema dari teks ini selanjutnya merupakan orasi penghukuman atas Israel (Samaria) yang memiliki elemen-elemen perjanjian. Elemen-elemen tersebut, yaitu: Ketaatan kepada perintah Yahwe dan nabi-nabi-Nya, penghukuman terhadap pemerintah melalui pembuangan karena kegagalan mematuhi perintah tersebut. Oleh karena itu ketaatan merupakan faktor utama dalam menjalin perjanjian dengan Yahwe. Karya kenabian ini mengusung tema-tema ketaatan kepada pemerintah Yahwe yang mendatangkan janji penyertaan sampai kepada keturunan raja-raja yang memerintah. Kehadiran raja-raja tersebut turut memengaruhi keberadaan keselamatan umat dari penghukuman.

Orasi terhadap kejahatan yang dilakukan umat melalui presentasi pada 4:1 memiliki beragam latar belakang sejarah yang memuncak pada orasi terhadap Israel. Melalui tulisan orasi tentang bangsa-bangsa (1-2) yang bernada semakin keras ketika menuliskan mengenai Israel (2:6-8). Bagian orasi ini mengkhususkan empat pelanggaran yang mengakibatkan penghukuman terhadap bangsa yang bersangkutan. Orasi ini dapat ditinjau dalam tiga aspek, yaitu: Aspek tuduhan (2:6-8) dengan penjelasan mengenai perbuatan jahat Israel yaitu: elaborasi dari tuduhan, latar belakang sejarah tradisi (2:9-12) serta berita penghukuman

²⁸ J. G. Bailey, "Amos: Preacher of Social Reform," *TBT* 19, 1981, 306.

²⁹ J. L. Mays, "Amos: A Commentary," *Philadelphia: Westminster*, 1969, 11. Sementara menurut Huffmon apa yang disampaikan Amos bahwa kaum elit pada saat itu mengumpulkan kekayaan untuk kesenangan kelompok tertentu H. B. Huffmon, *The Social Role of Amos's Message* (WinonaLake, Ind: Eisenbrauns, 1983), 114.

(2:13- 16). Terdapat kecurigaan bahwa frasa terakhir pada 2:7 memiliki kosa kata yang dituliskan karena pengaruh kelompok imam dan kemungkinan bergantung pada teologi nama.³⁰ Demikian pula bahasa yang digunakan secara jelas mengingatkan kosakata dari kaum imam. Sementara pada teks 2:6-8 merupakan hasil interpretasi dari 2:4 sebagai referensi adanya pengaruh peredaksian hukum-hukum Allah karena umat menolak-Nya.³¹ Penelitian terhadap 2:7b menunjukkan bahwa konteks orasi pada pasal 1-2 dihubungkan oleh sastra dengan rumusan yang saling berkaitan dalam setiap orasi melalui aspek pengulangan dari karakter frasa tersebut.³²

Dalam sudut pandang sastra nubuat kenabian, kelangengan keturunan dan kekuatan suatu bangsa tergantung pada ketaatan raja terhadap perintah Allah melalui nabi-nabi-Nya. Aspek ini menjadi salah satu karakter kenabian yang menegaskan mengenai ketaatan pemimpin dan umat kepada hukum ilahi. Teks 1 Raja 11:6, 11 dan 12:30 menuliskan mengenai perilaku Salomo yang tidak berpegang pada perjanjian dan ketetapan Allah yang diperintahkan kepadanya. Demikian pula kejahatan Yerobeam yang memulai ibadah atau kultus terhadap dewa-dewa di Betel. Karakteristik mengenai kejahatan ini menciptakan perintah untuk menaati Firman Allah dalam aspek sosial, hukum dan kultus yang disampaikan para nabi. Kejahatan manusia tetap memiliki konsekuensi penghukuman bahkan penghancuran. Oleh karena itu melalui teks 1 Sam. 15:11 seorang raja Israel terpilih mendapat penolakan dari Allah karena telah berbalik dan tidak melaksanakan perintah Allah. Sejarah tentang Israel dan Yehuda berakhir dengan pembuangan yang dipandang sebagai suatu tanda negatif dan menandai penghakiman final Allah serta akhir dari sejarah. Penghukuman tersebut menjadikan Yerusalem dengan kerajaan dan bait sucinya akan dihancurkan total dan kota bersama seluruh Yehuda akan ditinggalkan penduduknya.

Ketidaktaatan seluruh umat terhadap kehendak Allah mengundang polemik adanya asumsi sikap para nabi terhadap keberadaan kerajaan dan raja-raja yang memerintahnya. Aspek ini dibentuk dari sejarah tradisi yang dibentuk atas dasar semangat untuk mengetahui tidak adanya penolakan terhadap kehadiran institusi kerajaan secara fundamental tetapi hanya sebagai kritik secara individu terhadap raja-raja karena ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah. Situasi ini didefinisikan melalui penggambaran raja ideal dengan ketentuan yang tertulis dalam hukum raja (bdk. Ul. 17). Karya kenabian memahami hukum tentang raja untuk mengevaluasi secara individual raja-raja yang tidak mematuhi hukum D tetapi tidak secara mendasar menentang institusi kerajaan sendiri (1 Sam.7-12). Pandangan ini menegaskan bahwa materi tentang kerajaan ini tidak mengadaptasi tradisi sebelumnya. Keberadaan kerajaan dengan Yahwe sendiri sebagai pemilik institusi. Materi ini diredaksi oleh para ahli hukum Yehuda yang dipengaruhi oleh tradisi hikmat. Para ahli ini mempertimbangkan kehadiran kerajaan dan kepemimpinan raja-raja secara esensial dalam keberadaan komunitas sosial bukan sebagai anti kerajaan. Kehadiran kerajaan merupakan terintegrasinya institusi ke dalam struktur di Israel. Pandangan mengenai karakter raja-raja dalam kerajaan tidak semuanya positif, tetapi kehadirannya tidak ditentang. Pandangan ini sangat kontras dengan edisi kenabian yang mempertimbangkan raja sebagai yang diurapi

³⁰ Houston, *Justice*, n.d.

³¹ Thiel, "Amos 2:6-8," n.d., 391. yang berargumentasi atas dasar sumber Dtr sebagai tambahan pada teks tersebut

³² S.M. Paul, "Amos 1:3-2:3 A Concatenous Literary Pattern," *JBL* 90, 1971, 397.

Yahwe. Seorang raja memiliki tanggung jawab khusus. Seorang ahli bernama Birch menegaskan mengenai tradisi kuno tentang kerajaan sebagai "*sinfull-but-still-of-God*"³³

Observasi Struktur Amos 4:2-3

Bagian selanjutnya dari 4:1-3 yaitu Amos 4:2-3 yang secara eksplisit menuliskan kata sumpah dalam kekudusan Yahwe bahwa Israel akan diangkut ke pembuangan. Orasi dengan formulasi sumpah terdapat dalam Amos 6:8 yaitu sumpah dalam kekudusan Yahwe menentang perilaku Israel dan mengikuti seruan dalam Amos 6:1-7. Sementara dalam konteks Amos 8:7 sumpah disampaikan karena kebanggaan akan keturunan Yakub dan diikuti dengan penghancuran. Rumusan dalam Amos 4:2 merupakan sumpah ketika Yahwebertanggung jawab atas tindak ketidakadilan sosial yang dipraktikkan di Israel. Terjemahan dalam LXX pada bagian ini dituliskan "Tuhan bersumpah dengan kekudusan-Nya" sementara dalam MT diterjemahkan "oleh kekudusan-Nya." Perbedaan penerjemahan ini terjadi karena dalam LXX digunakan bahasa yang memiliki nilai rasa hormat kepada Allah karena dipahami bahwa Allah tidak akan kehilangan kekudusan-Nya dengan berkata sumpah demikian. Perbedaan frasa tersebut direferensikan sebagai karya redaktur yang tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dan penambahan kata yang dilakukan redaktur dalam peredaksian. Makna sumpah tersebut dapat juga disejajarkan dengan frasa dalam Kej. 22:16 yang secara umum digunakan dalam perkataan dengan melibatkan umat sebagai penerima sumpah tersebut. Makna dari sumpah Yahwe pada ayat inimengarah pada situasi masa yang akan dialami Israel.

Pada bagian ayat ini diberikan penekanan formulasi bentuk sastra penghukuman ilahi dengan menggunakan subjek pelaku 'Tuhan Allah' yang bersumpah dengan kekudusan-Nya sebagai atribut atas apa yang dimiliki. Formulasi perkataan sumpah diawali dengan 'sumpah oleh' (Ul. 6:13, Yosua 2:12, Yes. 62). Perkataan sumpah menggunakan nama Allah dan melibatkan obyek-obyek kultus. Seperti halnya perkataan penghukuman kepada Damsyik dan bangsa lainnya, terdapat tujuh baris yang mengembangkan kata-kata kerja untuk menggambarkan sebuah penghukuman yang akan datang. Struktur ayat-ayat tersebut adalah:

Amos 4:2: "Kamu akan keluar melalui tembok lurus ke depanDiseret ke tempat yang tinggi. Tuhan Allah telah bersumpah demi kekudusan-Nya." Baris pertama merupakan predikat dengan tiga pokok kalimat dan empat objek. Sementara frasa pembuka merupakan rumusan sumpah "Tuhan Allah telah bersumpah demi kekudusan-Nya, akan datang harinya atasmu" (maskulin jamak). Frasa ini sebagai karakter Allah yang menunjukkan otoritas kekuasaan dan kekudusan-Nya. Arti dari sumpah dan adanya kuasa ilahi yang diberikan atas sumpah tersebut seperti dalam Kejadian 1:2, kata yang digunakan dalam menyatakan makna tindakan. Apabila diartikan maka kata tersebut lebih mengarah pada "ketika mereka mengangkat kamu" (maskulin jamak). Sebagai objek langsung merupakan kata ganti yang mengimplikasikan bahwa penghukuman dijatuhkan kepada semua orang.

Amos 4:3. Pada ayat ini kita dapat meneliti adanya penulisan frasa yang diulang pada ayat yang sama, yaitu: Ayat 4:3a, "...dan kamu" (feminim jamak), diartikan 'oleh karena mereka keluar dari belahan tembok masing-masing (feminim tunggal) lurus ke depan' (feminim tunggal). Frasa ini menunjukkan kondisi mereka yang akan meninggalkan tempat

³³ Bruce C. Birch, "The Rise of the Israelite Monarchy: The Growth and Development of I Sam. 7- 15, SBLDissertation Series 27," *Missoula: Scholar Press*, 1976, 170. Birch lebih menfokuskanpada kritik terhadap institusi bukan pada sikap anti kerajaan.

kediamannya untuk diangkut ke wilayah penguasa. Perlakuan ini akan dialami oleh setiap orang. Ayat 4:3b, "Dan kamu..." (feminim jamak akan diseret ke arah Hermon). Sastra nubuatan ini dapat diartikan bahwa semua komunitas akan dilempar atau dibuang ke arah Hermon. Tempat yang berada di sebelah utara gunung di wilayah Dan mengacu secara umum pada pembuangan ke utara. Bagian ayat ini diakhiri dengan formulasi perkataan ilahi "Demikianlah firman Tuhan."

Pada ayat tersebut dituliskan bahwa setelah penghancuran kota maka dinding atau tembok dari setiap bangunan akan terbelah dan mereka akan diseret keluar kota. Perhatian orasi ini tidak hanya pada penghancuran tembok kota tetapi pada pengusiran umat yang diartikan dengan kesejajaran frasa dalam teks-teks sejarah bahwa umat akan keluar dari populasi mereka termasuk juga harta bendanya. Mereka akan bergerak keluar dari ibu kota menjadi tawanan di Babilonia. Mengenai identitas musuh yang akan menghancurkan dan mengusir keluar Israel tidak dituliskan secara spesifik sebagaimana orasi Amos lainnya. Hukuman melalui deportasi disampaikan dalam Amos 5:5, 27, 6:7, 7:11, 17. Sementara dalam Amos 3:11, 15 penulisan mengenai kekuatan, kebanggaan, kejayaan dan keamanan umat akan diserang dan diancam melalui penghancuran. Ancaman Amos ini terjadi dalam populasi Israel Utara dengan konsekuensi tragis dalam relasinya dengan 4:2-3 yang berakhir dengan penghukuman pembuangan.³⁴

Bagian lain yang menjalin mengenai penghukuman terhadap Israel pada 4:3 adalah teks 3:14-15 sebagai kata-kata penghukuman yang menentang Israel melalui pengrusakan atas mezbah-mezbah kultus Israel. Bagian ayat ini berkaitan dengan 3:1-2 dan menegaskan mengenai bentuk penghukuman atas pelanggaran Israel. Bentuk penghukuman tersebut dinyatakan melalui peringatan (3:13) sebelum penghukuman dilakukan. Penjelasan kata hari pada 3:14-15 adalah waktu Yahwe melakukan hukuman atas mezbah-mezbah Betel, tanduk-tanduk mezbah tersebut dipatahkan dan jatuh ke tanah. Balai musim dingin dan balai musim panas akan dirobohkan, rumah-rumah gading dan rumah-rumah gedang akan habis dihancurkan. Pemahaman kejahatan umat pada 4:1 yang berdampak pada penghukuman pada 4:3 ini memiliki jalinan dengan 3:8 yang menggambarkan kesimpulan dari 3:3-6 dan 3:7 yang dinyatakan melalui seruan nabi mengenai penghukuman terhadap Israel.³⁵ Selanjutnya interpretasi teologis melalui pengalaman kejatuhan kerajaan utara (bdk. 2 Raja 17:7-20, 32-34) demikian pula dengan kerajaan selatan (bdk. 2 Raja 21:1-18) sebagai respon terhadap reformasi Yosia.³⁶

³⁴ Tema penghukuman melalui pembuangan dalam Kitab Amos secara jelas dituliskan dalam 5:5,27, 6:7, 7:11, 17, 9:4. Hanya dalam Amos 5:27, 6:7 dan 9:4 dituliskan langsung kepada Israel.

³⁵ Gitay, "A Study of Amos' Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos 3:1-15." Gitay berpendapat bahwa maksud dari seri pertanyaan retorik ini untuk meyakinkan bahwa pendengar yang adalah umat. Gitay, A Study of Amos Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos 3:1-15, CBQ 42 (1980). 296. Menurutnya terdapat aspek yang bergeser dari pertanyaan yang bersifat alami bergeser menjadi yang ilahi dan pada 3:8 dituliskan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di bumi disebabkan oleh kehendak Yahwe. Terdapat pertanyaan mengenai kesejajaran antara 3:4 dengan 3:8 sebagai kesimpulan yang dibangun kedua ayat tersebut sehingga dapat dijadikan bingkai penafsiran teks. Andersen dan Freedman berpendapat bahwa 3:8 tidak berfungsi sebagai inklusio dengan 1:2 tetapi secara mendasar berkaitan dengan 3:4. Andersen and Freedman, *Amos*, 216. Melalui pemahaman bahwa inklusio teks tercipta apabila frasa akhir merupakan pengulangan kata atau frasa yang terdapat di awal, maka Paul berpendapat bahwa relasi teks antara 1:2 dan 3:8 lebih pada kesejajaran penggunaan kata. Paul, *Amos*, 37.

³⁶ Noth, *The Deuteronomistic History*, n.d. Walaupun reformasi Yosia dilakukan tetapi Yehuda tidak dapat menghindar juga dari konsekuensi penghukuman. Terdapat indikasi mengenai dosa Manaseh sebagai alasan kegagalan reformasi Yosia. Presentasi DtrH ini berakhir dengan kejatuhan Yehuda dan keruntuhan bait suci sampai akhirnya mereka mengalami pembuangan (1 Raja 25:21) yang tidak dapat ditangguhkan.

Perlindungan hukum diberikan karena adanya perbedaan perlakuan sosial yang menjadikan keadilan sipil tidak cukup menyediakan perlindungan hukum bagi masyarakat lemah. Mereka adalah orang-orang miskin, janda, yatim piatu dan orang asing yang mudah dijadikan korban kepentingan penguasa karena mereka tidak punya suara individu dalam proses-proses yudisial. Sementara dalam arah historisasi yang dihubungkan dengan prinsip teologis: Yahwe bertindak dalam sejarah dan perumusan hukum supaya ekspresi ilahi-Nya terjalin bersama dengan hukum-hukum yang berlaku. Proses ini disampaikan dalam kerangka sejarah keselamatan Israel. Aspek konkret yang disusun adalah Undang-Undang Perjanjian dalam Kel. 20:22-23:33 yang dipahami sebagai reaksi terhadap pertumbuhan stratifikasi sosial di Israel kuno yang tercermin melalui kritik sosial para nabi.

Walaupun setting pelaksanaan hukum perjanjian ini sekitar abad ke-7 sM tetapi para redaktur sejarah Deuteronomistis mengadaptasi kembali materi tersebut pada masa mereka berkarya sesuai dengan teologi yang diusungnya. Pengaruh konsepsi hukum-hukum ini dituliskan dalam konteks Amos yang dikuatkan melalui 3:2 sebagai ikatan perjanjian tradisi umat pilihan yang menempatkan Israel di bawah kehendak Allah. Israel harus hidup dalam keadilan dan kebenaran Allah dalam segala aspek kehidupan mereka.³⁷ Perjalanan sejarah umat selanjutnya setelah pembuangan Samaria dan penghancuran Yerusalem menandai akhir eksistensi suatu bangsa yang besar.

Menurut Wolff penulisan mengenai tindak kejahatan Israel yang diredaksi dari tradisi sumber pra-pembuangan memberikan kontribusi bagi redaktur selanjutnya pada masa pembuangan yang menggambarkan penghukuman Yahwe atas umat dan penghancuran pemerintahan mereka karena ketidaktaatan terhadap hukum-hukum Yahwe.³⁸ Sementara Mayes berpendapat ada dua lapisan peredaksian karya Dtr 1 pada masa pra-pembuangan yang menjalin masa kejayaan Israel tetapi terdapat pelanggaran atas kehendak Yahwe, sehingga – secara ekplisit – menuntut kesetiaan kepada Yahwe dalam setiap aspek kehidupan.³⁹ Senada dengan argumen Noth karya Dtr disusun untuk menjelaskan kepada umat bahwa mereka menderita di pembuangan setelah penghancuran kerajaan dan pemerintahan mereka karena ketidaksetiaan kepada Yahwe. Kita dapat membandingkan melalui karya DtrH ini dalam 1Raja 8:46-53 yang mengekspresikan penghukuman final dan permohonan pengampunan. Teks tersebut berisi sejarah kehidupan umat Israel yang dipenuhi dengan ketidaksetiaan terhadap hukum-hukum Yahwe dan berakhir dengan penghukuman.⁴⁰ Dalam kerangka tema sastra nubuatan: tanah, pembuangan dan kepemimpinan.⁴¹

Sementara kejahatan-kejatan sosial yang dilakukan umat melalui situasi sosial yang terjadi pada masa sebelum pembuangan ditandai dengan kekuatan dan kejayaan perekonomian pada masa itu. Secara geografis dilakukan ekspansi melalui jalur perdagangan dan menghasilkan kemakmuran kelompok atas. Kemewahan menjadi gaya hidup yang diekspresikan melalui proyek penyembahan mewah. Situasi perkembangan perekonomian ini dinikmati oleh kaum bangsawan dan pemimpin umat tetapi terjadi perlakuan tidak adil ter-

³⁷ Blenkinsopp, "A History of Prophecy in Israel."

³⁸ Wolff, *Kerygma*, n.d.

³⁹ Mayes, "Story of Israel," n.d., 4-6.

⁴⁰ Noth, *The Deuteronomistic History*.

⁴¹ Vermeylen, *The Book of Samuel Within The Deuteronomistic History*, n.d. Umat akan tetap mendiami tanah perjanjian selama terbentuk kepemimpinan yang setia. Usaha untuk memimpin pada ketaatan umat maka dibentuklah hukum raja (bdk. Ul. 17:14-22// 1 Sam.8:5). Hukum tersebut memberikan pemahaman bagi pembentukan kerajaan dan para pemimpinnya yang berlakusesuai kehendak-Nya. Walaupun kenyataannya raja-raja sulit untuk memiliki kesetiaan kepada Allah. Lihat Dietrich, 'The Layer Model of The Deuteronomistic History', 53.

hadap rakyat. Terjadi pemerasan terhadap rakyat kecil yang menyebabkan mereka menderita sehingga para pemimpin tersebut mengambil keuntungan dari yang lemah. Perilaku ini merupakan tindak ketidakadilan dan tidak bermoral sehingga kehendak Allah tidak ditaati.⁴²

Analisis tema penghukuman Yahwe,⁴³ penghancuran Yerusalem, dan dilanjutkan peristiwa pembuangan yang menandai sejarah besar bagi Israel. Peristiwa penghancuran ini menyebabkan eksistensi kebangsaan ini berakhir serta institusi- institusi di dalamnya. Pemerintahan telah runtuh dan komunitas kultus pun telah mengalami kehancuran demikian pula Israel telah bercerai berai. Peristiwa penghancuran tersebut terjadi pada 597 sM. Sikap profetis menganggap krisis pembuangan sebagai permulaan masa baru sedangkan bagi kelompok keimaman krisis ini merupakan ancaman terhadap struktur sosial umat. Bagi kelompok ini cara untuk mengatasi krisis adalah kembali kepada kehidupan harmonis dan sakral dengan Allah.⁴⁴

Terdapat interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa praktis yang relevan terhadap apa yang harus dilakukan umat berdasarkan sastra nubuatan Amos 4:1-3. Aspek utama adalah ketaatan pada hukum-hukum Allah. Orasi nabi ini merupakan berita penghukuman yang ditujukan kepada pemimpin umat baik dalam aspek kultus, politik dan sosial. Adanya krisis terhadap keadilan dan kesejahteraan umat mendorong berita penghukuman ini disampaikan oleh nabi sebagai nubuatan. Konsekuensi perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum terus disampaikan nabi dengan tujuan supaya para pemimpin umat dapat memperbaiki perilaku mereka. Perilaku keadilan dan mengutamakan kebenaran masih relevan bagi kehidupan umat saat ini. Terutama bagi mereka yang tertindas dan miskin. Adanya perwujudan tindakan memberikan kesejahteraan bagi kaum tertindas menjadi perhatian dari para pemimpin umat. Tindakan memberikan kesempatan bagi kaum tertindas untuk hidup layak dan terciptanya kesejahteraan sosial. Tinjauan teologi dari sastra nubuatan ini dapat dijadikan kontribusi bagi pelaku politik masa kini. Kekuasaan karena jabatan janganlah menjadikan kaum lemah diperlakukan semakin menderita. Mereka sangat perlu diperlakukan sesuai dengan hak hidupnya sehingga kesejahteraan dan keadilan social dapat terbangun dalam kehidupan praktis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Amos 4:1-3 diperoleh teologi sastra nubuatan suara kenabian sebagai kritik politik. Formulasi perkataan yang bersifat profetik dituliskan berupa celaan terhadap perilaku umat yang melakukan kejahatan di hadapan Tuhan sebagai gaya bahasa nubuat kenabian. Demikian pula gaya bahasa ini menunjukkan relasi antara Yahwe dan Israel sebagai alasan integral untuk penghukuman melalui pernyataan firman Tuhan bagi mereka yang menolak melakukan hukum-hukum Tuhan, tidak menyimpannya bahkan melupakannya. Ucapan penghukuman terhadap kerajaan utara diformulasikan ke dalam gaya bahasa ratapan (*qina*) sebagai ratapan bagi Israel. Perilaku-perilaku ini telah menghancurkan struktur sosial Israel sehingga memutuskan relasi perjanjian anugerah Allah. Jika kita memerhatikan bahwa orasi ini bukan hanya ditujukan kepada Israel tetapi secara aspek sastra diarahkan juga kepada pendengar Yehuda kemudian. Konteks ini dapat terjadi karena konteks sastra dari kitab ini ditulis dan dibaca oleh orang-orang Yehuda.

⁴² Moshe Weinfeld, *Deuteronomy*, n.d.

⁴³ Weinfeld.

⁴⁴ Noth, *The Deuteronomistic History*.19

Sastra nubuatan nabi pada Amos 4:1-3 sebagai kritik politik lebih ditujukan secara kolektif, sebagai ratapan dalam bentuk kalimat seruan, memiliki formulasi sebagai perkataan dari firman Tuhan dan adanya karakteristik pembawa pesan, orasi penghukuman dalam bentuk kalimat langsung, dan isi dari sastra nubuat kenabian ini merupakan instruksi yang harus dijalankan umat. Kejahatan politik yang dilakukan oleh kelompok pemimpin dan bangsawan, baik di Isreal maupun Yehuda, disampaikan melalui orasi nabi dalam Amos 4:1-3. Tindakan kejahatan yang bertentangan dengan kehendak Allah dilakukan dengan melakukan penjualan manusia karena uang. Bahkan terdapat penafsiran mengenai tindakan penyuaipan menjual orang benar karena uang. Perbuatan ini juga mengarah pada tindakan ketidakadilan dan menjual kebenaran karena kekuasaan dan menumpuk kekayaan. Kelompok pemimpin bukan hanya pemimpin politik tetapi juga pemimpin agama yang memanipulasi kekuasaan mereka bukan untuk mensejahterakan rakyat.

REFERENSI

- A. J Williams. "A Further Suggestion about Amos IV:1-3." *VT* 29, 1979.
- Achtmeier. *Minor Prophets*, n.d.
- Anderson, James S., *Monotheism and Yahweh's Appropriation of Baal*. New York: Bloomsbury T&T Clark, 2015.
- Aud, A. G. 'Prophet Through the Looking Glass, Between Writings and Moses, *JSOT* 27, Sheffield: Sheffield Academic Press. 1983
- Bailey, J. G. "Amos: Preacher of Social Reform." *TBT* 19, 1981.
- Barth, Christoph, dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Barton. "Redaction Criticism Old Testament." *ABD* 5, 2008.
- Ben, Zvi. "Twelve Prophetic Book or The Twelve A Few Preliminary Considerations." *In Forming Prophetic Literature Ed. J.W. Watts and P. R., 1996.*
- Birch, Bruce C. "The Rise of the Israelite Monarchy: The Growth and Development of I Sam. 7- 15, SBLDissertation Series 27." *Missoula: Scholar Press, 1976.*
- Blenkinsopp. "A History of Prophecy in Israel." *London: Westminster Jhon Knox Press, 1996.*
- Blommendaal, J., *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Coote, Robert B., dan David Robert Ord. *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- Cross. Frank Moore *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel*. Cambridge: Harvard University, 1973.
- Dietrich. "The Layer Model of The Deuteronomistic History," n.d.
- Freedman, Andersen and. *Amos*, n.d.
- Gertz, Jan Christian, dkk., *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- G. M. Tucker. "Prophetic Speech." *INT* 32, 1978.
- Gitay, Yehoshua. "A Study of Amos' Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos 3:1-15." *CBQ* 42, 1980.
- Grant Osborne. "Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab." *Surabaya: Momentum, 2018.*
- Hans Barstad. "The Understanding of the Prophets in Deuteronomy." *JSOT* 8, 1994.
- Hans Walter Wolff, Joel and Amos (trans.) W. Janzen, S. D. McBride, Jr. and Charles A. Muenchow S. D. McBride, Jr. Hermeneia. "Philadelphia." *Fortress Press, 2nd, 1977.*
- Houston. *Justice*, n.d.
- J. Gordon McConville. "How Can Jacob Stand? He Is so Small" (Am. 7:2) The Prophetic Word and the Reimaging of Israel's Prophets and Israel's Past, Essay on the Relationship of Prophetic Texts and Israelite History in Honor of Jhon H. Hayes OTS Ed Brad F. Kille." *London: T&T Clark, 2006.*

- Jacobs, P. F. *Cow of Bashan A Note on the Interpretation of Amos 4:1*. JBL 104, 1985.
- Kensler R. *The Social History of Ancient History: An Introduction*, terj: L. M. Maloney: Minneapolis, Fortress, 2008.
- Kleven, Terence. "The Cow Of Bashan: A Single Metaphor at Amos 4:1-3." In *CBQ* 58, 215, 1996.
- Lester L. Grabbe, *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Vol.1*. New York: T&T Clark International, 2004.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Mayes. "Story of Israel," n.d.
- Mays. *Amos*, n.d.
- Mays, J. L. "Amos: A Commentary." *Philadelphia: Westminster*, 1969.
- Moller. *Prophet in Debate*, n.d.
- Mowinckel, S. "Prophecy and Tradition: The Prophetic Books in the Light of the Study at the Growth and History of the Tradition." *Oslo: Dybwad*, 1946.
- Noble. *Amos' Absolut 'No,'* n.d.
- Noth. *The Deuteronomistic History*, n.d.
- Paul, S.M. "Amos 1:3-2:3 A Concatenous Literary Pattern." *JBL* 90, 1971, 397.
- Romer. Thomas. R. *The So-Called Deuteronomistic History*. New York: T&T Clark, 2007.
- Santoso, Agus. *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan: Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Cipanas: STT Cipanas Press, 2014.
- Tchavdar, S Hadjiev. "The Composition and Redaction of the Book of Amos." *New York: Walterde Gruyter*, 2009.
- Thiel. "Amos 2:6-8," 391, n.d.
- Vermeulen. *The Book of Samuel Within The Deuteronomistic History*, n.d.
- Wahono, Sri Wisnomo. *Di sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy*, n.d.
- Wolff. *Kerygma*, n.d.
- Yanti, Maria Evvy. "Teologi Deutronomistis Amos 4:1-3 Bagi Kehidupan Sosial Umat." *Jurnal Teologi Cultivation* 2 (2018).
- Yanti, Maria Evvy. "Integritas Dalam Peribadatan Menurut Amos 4:4-5." *Jurnal Immanuel* 2, no. 1 (2020).
- — —. "Menyuarakan Keadilan Allah Dalam Narasi Hari Tuhan: Studi Struktur Orasi Amos 4:7-20." *Jurnal Efata* 2 no.2 (2024): 20–26.